

*Kajian Penyebab Masyarakat Memilih Tetap Bermukim Di Wilayah Rawan Banjir Bengawan Solo
(Studi Di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban)*

One Intan Lusua Bening

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

lusiana36@gmail.com

Dra. Sulistinah, M.Pd

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Banjir di Kabupaten Tuban merupakan peristiwa tahunan yang sering terjadi, khususnya banjir yang disebabkan meluapnya Bengawan Solo. Kecamatan Plumpang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Tuban yang setiap tahunnya tergenang banjir. Banjir yang terjadi di wilayah ini merupakan banjir yang disebabkan karena meluapnya Bengawan Solo, sehingga menggenangi pemukiman warga. Masyarakat memiliki alasan mengapa memilih tetap bermukim di wilayah rawan banjir.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab masyarakat memilih tetap bermukim di wilayah rawan banjir Bengawan Solo di Kecamatan Plumpang. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu penelitian secara langsung yang dilihat dari fakta. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi kemudian wawancara dengan menggunakan kuisioner dengan informan.

Hasil penelitian adalah sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kecamatan Plumpang memilih tetap bermukim di wilayah rawan banjir Bengawan Solo karena faktor ekonomi dan beban tanggungan keluarga yang tinggi menjadikan masyarakat sulit menabung untuk merelokasi tempat tinggalnya ke tempat yang lebih aman dari ancaman banjir. Selain itu ada juga faktor sosial dengan pekerjaan sebagai buruh tani dan kondisi wilayah yang sangat strategis dan subur untuk dijadikan lahan pertanian sehingga menjadikan masyarakat enggan untuk merelokasi tempat tinggalnya ditambah lagi rumah yang mereka tempati merupakan milik sendiri. Strategi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir sudah beradaptasi dengan banjir yang menggenangi tempat tinggal mereka sehingga mereka bisa tetap tinggal ditempat tersebut.

Kata kunci : Permukiman, Rawan banjir, Plumpang

Abstract

Flood is a frequent annual event caused by the overflow of Bengawan Solo in Plumpang Sub-district Tuban district. that inundates the settlements, but a people choose to stay in flood prone areas.

The purpose of this study is to determine the factors causing people to flood prone areas in Plumpang District. the design of this study is quantitative with case study approach Data collection techniques used were observation and then interview by using questionnaire.

The result of the study showed that most of the Plumpang Sub-district people choose to stay in the flood-prone areas of Bengawan Solo because of the high economic and the family burden, that made it difficult to move to the safer place. for social factors, most of people work as farmers and the location was strategic and fertile for agriculture. in addition, the their self-owned home becomes another reason. However, people in plumpang sub-district have their own strategy to adapt with annual flood so that they can still stay at home.

Keywords: Settlement, flood-prone areas, Plumpang

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang memiliki jumlah sungai sebanyak 5.590 sungai induk dan 600 diantaranya berpotensi mengakibatkan banjir. Banjir merupakan bencana alam yang selalu terjadi di Indonesia. Terutama untuk daerah-daerah yang dilalui oleh sungai-sungai besar yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Terjadinya bencana banjir disebabkan oleh rendahnya infiltrasi tanah, sehingga menyebabkan tanah tidak mampu lagi menyerap air. Terjadinya banjir juga disebabkan oleh limpasan air permukaan (*runoff*) yang meluap dan volumenya melebihi kapasitas pengaliran sistem drainase atau sistem aliran sungai (Prasetya. 2009:12).

Sungai besar di Jawa Timur yang memiliki potensi besar mengakibatkan banjir yaitu, sungai Brantas dan Bengawan Solo. Sungai yang memberikan manfaat banyak untuk kehidupan manusia disekitarnya juga membawa dampak negatif pula. Setiap tahun ketika musim penghujan tiba Bengawan Solo yang bermuara di Gresik sering kali meluap dan mengakibatkan bencana banjir di daerah sepanjang aliran sungai. Bengawan Solo yang membentang dari Wonogiri, Jawa Tengah hingga ke Gresik, Jawa Timur ini sering kali meluap ketika musim hujan hingga menyebabkan banjir jika sudah terjadi banjir, maka daerah di sekitar aliran sungai menjadi daerah bencana karena luapan air Bengawan merendam rumah penduduk. Kerugian yang dialami tiap tahunnya semakin

bertambah, baik kerugian secara materiil maupun nol materiil.

Kabupaten Tuban, pada akhir tahun 2007 mengalami banjir bandang yang mengakibatkan ribuan rumah dan ratusan hektar sawah tergenang banjir dan menimbulkan kerugian hingga ratusan milyar rupiah. Kerugian demi kerugian selalu dialami masyarakat yang bermukim di sekitar Bengawan Solo ketika banjir datang. Menurut teori Maslow, konsep kebutuhan dasar manusia salah satunya adalah kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan ini merupakan suatu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Seseorang yang merasa dirinya tidak aman, maka dia akan memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas yang sangat berlebihan dan cenderung diliputi rasa kecemasan yang berlebihan pula. Hal ini berbeda dengan mereka yang merasa aman dan nyaman, mereka cenderung memiliki sikap yang santai tanpa ada kecemasan yang berlebihan. (Maslow dalam Nursalim, 2007:4).

Salah satu contoh, yaitu seseorang lebih memilih untuk bermukim di suatu daerah yang jauh dari resiko bencana seperti banjir, tsunami, gunung meletus, kerusakan antar daerah dan lain sebagainya. Namun masih saja banyak masyarakat yang mengabaikan kebutuhan akan rasa aman dan nyaman mereka. Sebagian masyarakat memilih untuk bertempat tinggal di daerah yang kurang aman dan kurang nyaman misalnya di kawasan perumahan kumuh atau dibantaran sungai yang memiliki resiko besar rawan terhadap bencana banjir seperti di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban (Putri, 2014:3).

Kecamatan Plumpang ini berada di bantaran Bengawan Solo, Kecamatan Plumpang merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Tuban yang sering tergenang banjir ketika datang musim penghujan dan merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Tuban yang mengalami banjir terparah. Banjir yang terjadi pada akhir tahun 2007 mengakibatkan hampir seluruh wilayah Kecamatan Plumpang tergenang banjir dan mengakibatkan masyarakat mengungsi ketempat yang lebih tinggi. Sebanyak 25.088 kepala keluarga yang ada di Kecamatan Plumpang, terdapat lebih dari 1.458 kepala keluarga yang tetap memilih bertahan tinggal di wilayah rawan banjir ini.

Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Kajian Penyebab Masyarakat Memilih Tetap Bermukim Di Wilayah Rawan Banjir Bengawan Solo (Studi Di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban)”*. Tujuan penelitian, 1) Mendiskripsikan penyebab masyarakat memilih untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir Bengawan Solo di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. 2) Mendiskripsikan strategi yang digunakan masyarakat di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban ketika menghadapi banjir musiman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan analisis Kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode survey. Survey merupakan metode yang digunakan untuk

mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah buku buatan (Sugiyono, 2011:6). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang dapat diukur secara kuantitatif, kemudian data tersebut dianalisis dan di deskripsikan untuk memberikan penjelasan mengenai penyebab masyarakat memilih tetap bermukim di wilayah rawan banjir Bengawan Solo.

Populasi adalah jumlah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006:130). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal yang rumahnya terkena banjir Bengawan Solo di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban yang meliputi Desa Klotok, Desa Kebomlati, Desa Kedung Soko, dan desa Kedung Rojo sebanyak 20.243 Jumlah sampel yang ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin* berjumlah 76 orang.

HASIL

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi dalam penelitian ini meliputi pendapatan dan beban tanggungan keluarga.

a) Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan seseorang untuk memilih tetap bermukim di wilayah rawan banjir ke tempat yang lebih aman dari ancaman bencana banjir. Masyarakat akan memperhitungkan pendapatan dan pengeluaran setiap bulannya sehingga jumlah tabungan yang masyarakat miliki akan sangat bergantung pada pendapatan dan pengeluarannya.

Tabel 1.1 Pendapatan Penduduk Setiap Bulannya

Kategori	Frekuensi	Prosentasi (%)
> Rp 500.000	22	22
Rp 500.000 – Rp 1.000.000	68	68
Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	8	8
< Rp 2.000.000	2	2
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer Yang Diolah Tahun 2017

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah rawan banjir Bengawan Solo di Kecamatan Plumpang merupakan masyarakat kalangan menengah kebawah dengan penghasilan rata-rata yang mereka peroleh tidak menentu jumlahnya sebagian besar berpenghasilan Rp 500.000 – Rp 1.000.000 per-bulan. Karena sebagian besar masyarakat hanya bekerja sebagai buruh tani dan penambang pasir. Jika dikaitkan dengan teori yang ada seperti yang diungkapkan oleh Macchi dalam Himbawan (2010), jika pendapatan seseorang besar dan pengeluaran kecil dari pendapatan maka dimungkinkan seseorang tersebut mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi bencana dengan cara adaptasi berupa peninggian rumah. Dapat dikatakan seseorang yang mempunyai pendapatan yang lebih besar dari pengeluarannya akan memilih untuk menetap di lokasi tersebut walaupun rawan banjir, sedangkan sebaliknya bila seseorang pendapatannya lebih kecil atau sama dengan pengeluarannya setiap bulan maka orang tersebut akan lebih rentan terhadap bencana karena tidak mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi

bencana dan kemungkinan untuk ia bertahan tetap menetap besar. Namun bila seseorang yang penghasilannya lebih kecil dari pengeluarannya tadi tetap memutuskan untuk menetap di lokasi rawan bencana banjir tersebut berarti ia melakukannya dengan terpaksa karena ketidakmampuannya dalam hal ekonomi, atau faktor yang lain.

b) Beban tanggungan keluarga

Banyaknya jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi dan biaya hidup sehari-hari. Tuntutan kebutuhan hidup yang semakin besar memungkinkan pula timbulnya pertimbangan untuk penentuan tempat bermukim seseorang. Semakin tinggi angka *dependency ratio* atau beban menggambarkan semakin berat beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif karena harus mengeluarkan sebagian dari pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga usia non-produktif sehingga pendapatan yang ada lebih banyak digunakan untuk konsumsi dari pada menabung dan mengakibatkan penurunan dalam pembentukan modal dan akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi (Mantra dalam Prayuda dan Sasongko, 2013:12).

Tabel 1.2 Jumlah Anggota Keluarga

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1-2 orang	31	31
3-4 orang	53	53
≥5 orang	16	16
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer Yang Diolah Tahun 2017

Berdasarkan teori diatas, terdapat hubungan antara beban tanggungan keluarga dengan keinginan masyarakat untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir Bengawan Solo di Kecamatan Plumpang. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan rata-rata beban tanggungan keluarga yaitu 3-4 orang setiap satu keluarga dengan beban tanggungan keluarga yang masih bersekolah adalah 0-1 orang dalam satu rumah, jadi bisa disimpulkan hampir setiap rumah memiliki minimal satu anggota keluarga yang masih bersekolah. Beban tanggungan keluarga yang dipikul oleh responden dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya membuat responden dalam penelitian ini lebih memilih untuk tetap bertahan di wilayah rawan banjir dengan mengorbankan kenyamanan hidupnya demi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga dan semakin banyak anggota keluarga yang masih bersekolah maka akan semakin kompleks kebutuhan yang harus dipenuhi.

2. Faktor Sosial

Kondisi sosial dalam penelitian ini meliputi pendidikan, jenis pekerjaan

a) Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang sangat mempengaruhi cara berfikir seseorang dalam berbagai hal. Seperti yang dikemukakan oleh Macchi dalam Himbawan (2010:13), bahwasannya mereka yang tingkat pendidikannya lebih tinggi tidak akan rentan terhadap bencana dibandingkan mereka yang pendidikannya lebih rendah, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan akan berhubungan dengan pekerjaan seseorang, orang yang tingkat pendidikannya tinggi cenderung pekerjaannya mapan dan tentunya akan berhubungan pula dengan tingkat pendapatannya yang tinggi, sebaliknya seseorang yang pendidikannya rendah cenderung mendapatkan pekerjaan yang tidak bagus dan pendapatannya juga rendah. Sehingga dimungkinkan seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan mampu untuk melakukan adaptasi banjir (Himbawan, 2010).

Tabel 1.3 Pendidikan Penduduk

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Sekolah	34	34
Tamat SD	44	44
Tamat SMP	16	16
Tamat SMA	5	5
Tamat PT	1	1
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer Yang Diolah Tahun 2017

Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Plumpang rata-rata adalah lulusan SD. Jika dikaitkan dengan teori yang ada yaitu sebagian besar lulusan SD sehingga menjadikan sebagian besar masyarakat mendapatkan pekerjaan yang kurang bagus dengan pendapatan yang rendah. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan masyarakat dengan keinginan masyarakat untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir di Kecamatan Plumpang. Menjadikan masyarakat tidak memilih pilihan lain dan terpaksa untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir Bengawan Solo di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.

b) Pekerjaan

Seperti yang diungkapkan oleh Gigih Himbawan (2010:13), seseorang yang mempunyai pekerjaan yang tergantung dengan lokasi yang ia tempati dan rawan bencana akan lebih rentan terhadap bencana tersebut, sebaliknya seseorang yang pekerjaannya tidak berada atau tidak bergantung dengan lokasi rawan banjir tidak akan rentan terhadap bencana tersebut, sehingga dimungkinkan seseorang yang bekerja di lokasi yang rawan bencana akan tetap memilih tinggal dilokasinya yang sekarang walaupun rawan banjir.

Tabel 1.4 Jenis Pekerjaan Penduduk yang Terkena Banjir Bengawan Solo di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Tani	4	4
Buruh Tani	50	50
Penambang Pasir	20	20
Tukang	3	3
Pedagang	11	11
PNS	1	1
Penjahit	2	2
Karyawan	9	9
Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer Yang Diolah Tahun 2017

Dari data yang diperoleh di lapangan pekerjaan masyarakat di Kecamatan Plumpang sangat bervariasi, tetapi mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh tani dan penambang pasir. Dikarenakan wilayah di Kecamatan Plumpang memiliki tanah yang cukup subur sehingga banyak dijadikan lahan pertanian.

B. Pembahasan

1. Faktor penyebab masyarakat memilih tetap bermukim di wilayah rawan banjir bengawan solo di kecamatan plumpang

Dari data yang diperoleh di lapangan, masyarakat di Kecamatan Plumpang yang memilih tetap bermukim di wilayah rawan banjir dikarenakan mereka tidak memiliki pilihan lain. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah ini merupakan warga asli Kecamatan Plumpang yang menempati wilayah tersebut sudah puluhan tahun bahkan sejak kakek buyut mereka juga hidup di wilayah tersebut. Pekerjaan masyarakat yang mendominasi adalah sebagai buruh tani dan penambang pasir. Wilayah Kecamatan Plumpang tergolong lahan yang cukup subur untuk kegiatan pertanian sehingga banyak terdapat sawah yang menjadikan pekerjaan utama masyarakat sebagai petani ataupun buruh tani. Masyarakat di bantaran Bengawan Solo juga bekerja sebagai penambang pasir. Faktor tersebut menjadikan masyarakat merasa nyaman tinggal di Kecamatan Plumpang meskipun tergolong wilayah rawan banjir. Faktor yang paling utama yang menjadi penyebab masyarakat memilih tetap bermukim di wilayah rawan banjir Bengawan Solo di Kecamatan Plumpang adalah faktor ekonomi dan faktor sosial.

a. Faktor Ekonomi

1) Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan seseorang untuk memilih tetap bermukim di wilayah rawan banjir ke tempat yang lebih aman dari ancaman bencana banjir. Masyarakat akan memperhitungkan pendapatan dan pengeluaran setiap bulannya sehingga jumlah tabungan yang masyarakat miliki akan sangat

bergantung pada pendapatan dan pengeluarannya.

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah rawan banjir Bengawan Solo di Kecamatan Plumpang merupakan masyarakat kalangan menengah kebawah dengan penghasilan rata-rata yang mereka peroleh tidak menentu jumlahnya sebagian besar berpenghasilan Rp 500.000 – Rp 1.000.000 per-bulan. Sebagian besar masyarakat hanya bekerja sebagai buruh tani dan penambang pasir. Jika dikaitkan dengan teori yang ada seperti yang diungkapkan oleh Macchi dalam Himbawan (2010:14), jika pendapatan seseorang besar dan pengeluaran kecil dari pendapatan maka dimungkinkan seseorang tersebut mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi bencana dengan cara adaptasi berupa peninggian rumah. Dapat dikatakan seseorang yang mempunyai pendapatan yang lebih besar dari pengeluarannya akan memilih untuk menetap di lokasi tersebut walaupun rawan banjir, sedangkan sebaliknya bila seseorang pendapatannya lebih kecil atau sama dengan pengeluarannya setiap bulan maka orang tersebut akan lebih rentan terhadap bencana karena tidak mempunyai kemampuan untuk mengantisipasi bencana dan kemungkinan untuk ia bertahan tetap menetap besar. Seseorang yang penghasilannya lebih kecil dari pengeluarannya tadi tetap memutuskan untuk menetap di lokasi rawan bencana banjir tersebut berarti ia melakukannya dengan terpaksa karena ketidak mampuannya dalam hal ekonomi, atau faktor yang lain.

Hasil dari penelitian diperoleh fakta bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan masyarakat dengan keinginan untuk memilih tetap bermukim di wilayah rawan banjir Bengawan Solo di Kecamatan Plumpang. Masyarakat di Kecamatan Plumpang yang bermukim di wilayah bantaran Bengawan solo yaitu di desa Klotok, desa Kebomlati, desa Kedungsoko dan desa Kedungrojo sebagian besar memiliki penghasilan yang pas-pasan sehingga masyarakat memilih untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir. Meskipun demikian pendapatan bukan satu-satunya faktor yang menjadi penyebab masyarakat memilih tetap bermukim di wilayah rawan banjir Bengawan Solo Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.

2) Beban Tanggungan Keluarga

Banyaknya jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi dan biaya hidup sehari-hari. Tuntutan kebutuhan hidup yang semakin besar memungkinkan pula timbulnya pertimbangan untuk penentuan

tempat bermukim seseorang. Semakin tinggi angka *Dependency Ratio* atau beban menggambarkan semakin berat beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif karena harus mengeluarkan sebagian dari pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga usia non-produktif sehingga pendapatan yang ada lebih banyak digunakan untuk konsumsi dari pada menabung dan mengakibatkan penurunan dalam pembentukan modal dan akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi (Mantra dalam Prayuda dan Sasongko, 2013:9).

Berdasarkan teori diatas, terdapat hubungan antara beban tanggungan keluarga dengan keinginan masyarakat untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir Bengawan Solo di Kecamatan Plumpang. Dari data yang diperoleh di lapangan rata-rata beban tanggungan keluarga yang masih bersekolah adalah 0-1 orang dalam satu rumah, jadi bisa disimpulkan hampir setiap rumah memiliki minimal satu anggota keluarga yang masih bersekolah. Beban tanggungan keluarga yang dipikul oleh responden dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya membuat responden dalam penelitian ini lebih memilih untuk tetap bertahan di wilayah rawan banjir dengan mengorbankan kenyamanan hidupnya demi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Semakin banyak jumlah anggota keluarga dan semakin banyak anggota keluarga yang masih bersekolah maka akan semakin kompleks kebutuhan yang harus dipenuhi.

3) Kondisi ekonomi masyarakat di wilayah rawan banjir

Kondisi ekonomi masyarakat di wilayah rawan banjir Bengawan Solo di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban yaitu, rata-rata masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut merupakan masyarakat dari kalangan menengah kebawah dengan rata-rata penghasilan sekitar Rp 500.000 – Rp 1.000.000 jumlah tersebut tidak pasti karena masyarakat disana bekerja sebagai buruh tani dan penambang pasir. Menjadikan masyarakat terpaksa memilih untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir Bengawan Solo dan tidak memiliki pilihan untuk pindah bermukim ketempat yang lebih aman dari ancaman bencana. Ditambah lagi dengan jumlah anggota keluarga dan anggota keluarga yang masih sekolah yang dimiliki oleh masyarakat. Rata-rata beban tanggungan keluarga dalam satu rumah terdapat 3 hingga 4 orang dan rata-rata setiap rumah memiliki 1 anggota keluarga yang masih sekolah. Artinya semakin banyak jumlah tanggungan

keluarga dan semakin kompleks kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, masyarakat akan cenderung mengorbankan kebutuhan akan rasa aman dan nyaman mereka demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga jika masyarakat mendapatkan pendapatan yang lebih dari biasanya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dari pada menabung. Berdasarkan penelitian ini diperoleh fakta bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dan beban tanggungan keluarga dengan keinginan masyarakat untuk memilih tetap bermukim di wilayah rawan banjir Bengawan Solo di Kecamatan Plumpang. Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab masyarakat memilih untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir Bengawan Solo di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.

b. Faktor Sosial

1) Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang sangat mempengaruhi cara berfikir seseorang dalam berbagai hal. Seperti yang dikemukakan oleh Macchi dalam Himbawan (2010:14), bahwasannya mereka yang tingkat pendidikannya lebih tinggi tidak akan rentan terhadap bencana dibandingkan mereka yang pendidikannya lebih rendah, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan akan berhubungan dengan pekerjaan seseorang, orang yang tingkat pendidikannya tinggi cenderung pekerjaannya mapan dan tentunya akan berhubungan pula dengan tingkat pendapatannya yang tinggi, sebaliknya seseorang yang pendidikannya rendah cenderung mendapatkan pekerjaan yang tidak bagus dan pendapatannya juga rendah. Dimungkinkan seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan mampu untuk melakukan adaptasi banjir (Himbawan, 2010:14).

Dalam penelitian ini data tingkat pendidikan adalah data pendidikan formal (Sekolah Dasar/ SD, Sekolah Menengah Pertama/ SMP, Sekolah Menengah Atas/ SMA, dan Akademi/ Diploma/ Perguruan Tinggi). Tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Plumpang rata-rata adalah lulusan SD. Jika dikaitkan dengan teori yang ada yaitu sebagian besar lulusan SD sehingga menjadikan sebagian besar masyarakat mendapatkan pekerjaan yang kurang bagus dengan pendapatan yang rendah. Terdapat hubungan anatara tingkat pendidikan masyarakat dengan keinginan masyarakat untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir di Kecamatan Plumpang. Sehingga menjadikan

masyarakat tidak memilih pilihan lain dan terpaksa untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir Bengawan Solo di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.

2) Pekerjaan

Seperti yang diungkapkan oleh Gigih Himbawan (2010:14), seseorang yang mempunyai pekerjaan yang tergantung dengan lokasi yang ia tempati dan rawan bencana akan lebih rentan terhadap bencana tersebut, sebaliknya seseorang yang pekerjaannya tidak berada atau tidak bergantung dengan lokasi rawan banjir tidak akan rentan terhadap bencana tersebut, sehingga dimungkinkan seorang yang bekerja di lokasi yang rawan bencana akan tetap memilih tinggal dilokasinya yang sekarang walaupun rawan banjir.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan pekerjaan masyarakat di Kecamatan Plumpang sangat bervariasi, tetapi mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh tani dan penambang pasir. Hal ini dikarenakan wilayah di Kecamatan Plumpang memiliki tanah yang cukup subur sehingga banyak dijadikan lahan pertanian.

3) Kondisi Sosial Masyarakat di Wilayah Rawan Banjir

Kondisi sosial masyarakat yang berada di wilayah rawan banjir Bengawan Solo di Kecamatan Plumpang sangat bervariasi. Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat adalah lulusan SD sehingga mempengaruhi mereka dalam memilih jenis pekerjaan. Rata-rata pekerjaan masyarakat yaitu sebagai buruh tani dan penambang pasir, dengan wilayah yang subur dan letak wilayah yang berada di bantaran Bengawan Solo maka kedua jenis pekerjaan tersebut menjadi pilihan utama masyarakat. Rata-rata masyarakat sudah mempunyai motor sebagai alat transportasi dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, sehingga dalam menjalankan pekerjaan mereka lebih mudah dan efisien. Dengan pertimbangan lokasi tempat mereka bekerja dan lokasi tempat tinggal menjadikan masyarakat memilih tetap bermukim di wilayah tersebut walaupun rawan banjir.

Faktor pendidikan dan jenis pekerjaan, tanah dan rumah yang masyarakat tempati merupakan harta peninggalan orangtua mereka (milik sendiri). Data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa semua rumah responden yang mereka tempati

merupakan miliknya sendiri, sehingga menjadikan masyarakat semakin yakin memilih tetap bermukim di wilayah rawan banjir Bengawan Solo di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.

2. Strategi Masyarakat untuk Bertahan Hidup di Wilayah Rawan Banjir

Menurut Gutomo Bayu Aji (1997:7), membagi teori bertahan hidup menjadi dua model, yakni model survival yang dicirikan adanya kecenderungan bagi adanya usaha untuk suatu jaminan, kepercayaan diri pada seseorang terhadap keberadaan tertinggi atau takdir ketika ada pada posisi sulit, berusaha mencari dukungan secara eksternal, lalu berpijak pada rumah tangga, desa, kelompok serta kekerabatan merupakan poin-poin penting dalam prinsip referensi. Bentuk-bentuk kerja sama lain mengambil tempat pada poin-poin referensi tersebut. Model yang kedua adalah model emansipasi, dimana model ini mempunyai ciri-ciri adanya kecenderungan untuk memperbaiki posisi seseorang, mempunyai prinsip apapun yang dilakukan dapat menentukan posisi seseorang secara luas, lalu adanya keinginan mengubah posisi orang lain serta adanya kerjasama untuk mendukung kegiatan tersebut.

Berdasarkan data yang berasal dari respon, masyarakat yang memilih bertahan tinggal di wilayah rawan bencana banjir memiliki cara khusus untuk bisa bertahan dengan beberapa cara yaitu dengan model Eksternal, 1) masyarakat yang memiliki dana lebih mereka akan meninggikan bangunan rumah mereka kurang lebih 1 meter dari ketinggian awal. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya air banjir yang masuk kedalam rumah tingginya dapat berkurang sehingga diharapkan kerugian akibat banjir dapat diminimalkan. 2) sedangkan masyarakat yang tidak memiliki dana lebih mereka akan membuat tanggul yang terbuat dari karung yang diisi dengan tanah ataupun pasir disekitar rumah mereka terutama di depan pintu, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghalangi air masuk kedalam rumah sehingga dapat mengurangi kerugian yang timbul akibat banjir. 3) masyarakat sudah mulai mengganti jenis dinding mereka yang semula bambu menjadi tembok dan mengganti jenis lantai rumah yang semula tanah menjadi semen ataupun keramik, masyarakat branggapan bahwa jenis dinding tembok dan jenis lantai semen ataupun keramik mudah untuk dibersihkan jika banjir sudah surut.

Tabel 1.5 Ketinggian Banjir Dalam 5 Tahun Terakhir (dalam cm)

Desa	2012	2013	2014	2015	2016
Klotok	30	15	40	20	50
Kebomlati	40	60	80	30	100
Kedungsoko	15	50	40	20	70
Kedungrojo	10	40	40	35	60

Sumber: Data Ketinggian Banjir Kecamatan Plumpang

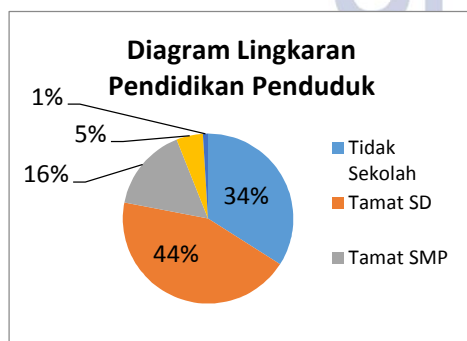
Masyarakat di wilayah rawan banjir sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Sesuai data yang diperoleh dari responden di desa Klotok, desa Kebomlati, desa Kedungsoko, dan Kedungrojo Kecamatan Plumpang. Banjir merendam rumah responden rata-rata 2-3 kali dalam satu tahun. Ketinggian air yang menggenangi rumah responden bervariasi, rata-rata sekitar 20-50 cm dan ada juga rumah responden yang terendam lebih dari 60 cm. Lama rumah responden terendam air banjir yaitu hampir semua lebih dari 2 hari bahkan 1 minggu lebih. Jika terjadi bencana banjir responden mengalami berbagai gangguan kesehatan, kerusakan pada tempat tinggal dan rusaknya perabotan rumah. Pemerintah juga tidak tinggal diam saat terjadi banjir terbukti setiap terjadi banjir pemerintah segera mengirim bantuan berupa bahan makanan, pakaian, obat-obatan dan masih banyak lagi. Disimpulkan bahwa walaupun masyarakat sering mengalami kerugian akibat banjir tetapi masyarakat memiliki strategi agar bisa tetap bertahan hidup dengan meminimalisir kerugian akibat bencana banjir sehingga masyarakat tetap memilih tinggal di wilayah rawan banjir Bengawan Solo di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban, yaitu:

- a) Melakukan peninggian tempat tinggal mereka kurang lebih 1 meter dari ketinggian awal.
- b) Membuat tanggul yang terbuat dari karung diisi dengan tanah ataupun pasir dengan tujuan untuk menghalangi air masuk ke dalam rumah.
- c) Mengganti jenis dinding yang semula bambu menjadi tembok dan mengganti jenis lantai yang semula tanah menjadi semen atau keramik dengan tujuan mengurangi dampak kerugian saat terjadi banjir, alasan lain yaitu dinding tembok dan lantai semen mudah dibersihkan jika banjir sudah surut.

Aset yang dimiliki masyarakat daerah rawan banjir Bengawan Solo Kecamatan Plumpang yaitu:

- 1) Modal manusia yang berupa keterampilan atau pendidikan



Gambar 2.1 Tingkat pendidikan Penduduk

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa pendidikan masyarakat paling banyak yaitu tamatan Sekolah Dasar (SD) sehingga ketrampilan yang dimiliki hanya terbatas dan tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang baik.

- 2) Modal alam yang berupa sumber daya alam

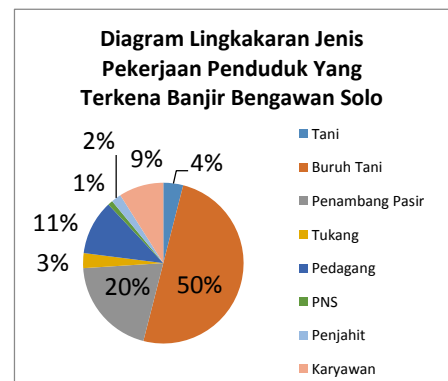


Diagram 2.2 Jenis Pekerjaan Penduduk

Berdasarkan penelitian telah didapatkan data bahwa daerah penelitian tersebut merupakan daerah yang subur sehingga lahan pertanian di daerah tersebut menjadi mata pencaharian utama masyarakat dan daerah penelitian berada dibantaran Bengawan Solo sehingga banyak masyarakat memanfaatkannya untuk menambang pasir.

- 3) Modal keuangan berupa upah atau gaji

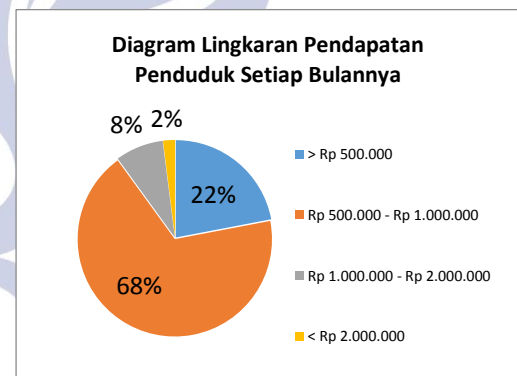
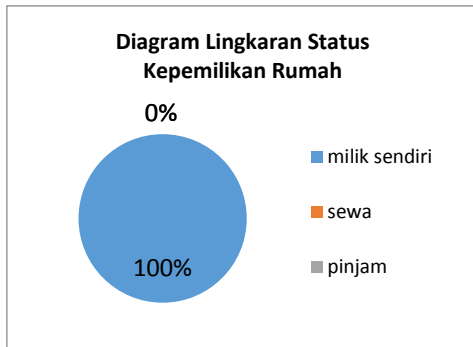


Diagram 2.3 Pendapatan Penduduk

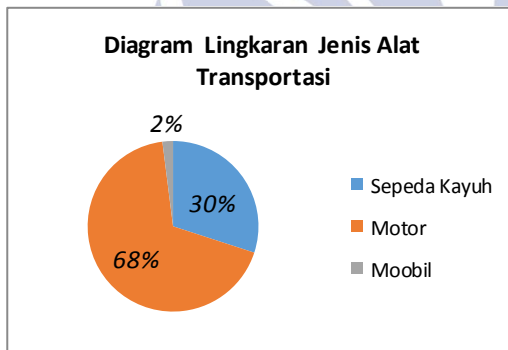
Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa gaji yang diperoleh masyarakat rata-rata hanya sekitar Rp 500.000 – Rp 1.000.000 tiap bulannya. Sehingga dapat disimpulkan masyarakat tidak banyak memiliki tabungan dikarenakan kecilnya pendapatan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4) Modal Sosial berupa status kepemilikan rumah

**Diagram 2.4 Status Kepemilikan Rumah**

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa semua masyarakat memiliki rumah sendiri dengan prosentase 100%, rumah tersebut merupakan warisan dari keluarga terdahulu yang sudah lama menetap di daerah tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial sudah terjalin lama karena tetangga sekitar rumah juga masih mempunyai ikatan keluarga.

5) Modal fisik berupa kendaraan

**Diagram 2.5 Jenis Alat Transportasi**

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa masyarakat rata-rata mempunyai kendaraan untuk melakukan aktifitas sehari-hari, alat transportasi yang paling banyak dimiliki yaitu motor (sepeda motor). Disimpulkan bahwa akses jalan juga sudah cukup baik sehingga banyak masyarakat yang menggunakan kendaraan dalam beraktifitas.

SIMPULAN

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menentukan tempat tinggal mereka. Kecamatan Plumpang merupakan salah satu daerah di Kabupaten Tuban yang memiliki daerah yang subur dan daerah tersebut berada di bantaran Bengawan Solo sehingga banyak masyarakat bekerja sebagai buruh tani dan penambang pasir, hal ini memiliki nilai lebih sebagai modal aktivitas masyarakat. Pendapatan masyarakat yang tidak pasti dan jumlah tanggungan keluarga yang tinggi menjadikan masyarakat rela

mengorbankan kebutuhan akan rasa aman dan nyaman mereka, dan terpaksa menyingkirkan keinginan untuk pindah ke tempat yang lebih aman dari ancaman banjir.

2. Faktor Sosial

Faktor soaial juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menentukan tempat tinggal. Sebagian besar masyarakat Kecamatan Plumpang yang tinggal di daerah rawan banjir Bengawan Solo merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD). Pekerjaan yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat adalah buruh tani sehingga pendapatan yang dimiliki masyarakat pun rendah. Rumah yang mereka tempati merupakan milik sendiri peninggalan dari keluarga yang sudah bermukim puluhan tahun di wilayah tersebut sehingga bisa dikatakan mereka merupakan masyarakat asli daerah tersebut. Sebagian masyarakat merasa nyaman dan betah tinggal di wilayah rawan banjir meskipun mereka sadar wilayah mereka tidak aman dari bencana.

3. Strategi Masyarakat

Starategi yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan tinggal di wilayah rawan banjir sebagai berikut.

- Melakukan peninggian tempat tinggal mereka kurang lebih 1 meter dari ketinggian awal.
- Membuat tanggul yang terbuat dari karung diisi dengan tanah ataupun pasir dengan tujuan untuk menghalangi air masuk ke dalam rumah.
- Mengganti jenis dinding yang semula bambu menjadi tembok dan mengganti jenis lantai yang semula tanah menjadi semen atau keramik dengan tujuan mengurangi dampak kerugian saat terjadi banjir, alasan lain yaitu dinding tembok dan lantai semen mudah dibersihkan jika banjir sudah surut.

SARAN

- Pemerintah Daerah dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Tuban Sosialisasi sebaiknya dilakukan menyeluruh kepada masyarakat yang terdampak banjir maupun kepada masyarakat yang memiliki potensi untuk terdampak banjir, seperti warga yang tempat tinggalnya berada diluar tanggul tetapi berpotensi terdampak banjir ketika terjadi banjir besar.
- Masyarakat Kecamatan Plumpang Meningkatkan kesadaran akan pemenuhan kebutuhan akan rasa aman dalam bertempat tinggal itu penting, tidak hanya mengutamakan rasa nyaman dan tenang saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Gutomo Bayu. 1997. *Studi Mengenai Jaminan Sosial di Indonesia. Suatu Reproduksi Terhadap Konsep-Konsep Pertukaran*. Kumpulan Makalah. PPK UGM. Yogyakarta.

- Arikunto, Suharsini. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Himbawan, Gigih. 2010. *Penyebab Tetap Bermukimnya Masyarakat Di Kawasan Rawan Bencana Kelurahan Tanjung Agung Kota Bengkulu*. Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota. Program S-2, Fakultas Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.
- Mantra, Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Prasetya, Daniel H. 2009. *Terrain Mapping Analys Digilib*. ITS.
- Putri, DevitaLaraswati. 2014. *Kajian tentang penyebab masyakat memilih tetap bermukim di wilayah rawan banjir (studi kasus di kelurahan ledok wetan kecamatan bojonegoro kabupaten bojonegoro)*. Program S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Surabaya.
- Robert J. Kodoatie, dan Sugiyanto. 2002. *BANJIR, beberapa penyebab dan metode pengendaliannya dalam perspektif lingkungan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar (anggota IKAPI).
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian kuantitatif kualitatifdan R&D*.Bandung :Alfabeta cv

